

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

**MEMBEDAH KEBERADAAN PERKEMBANGAN  
PLURALISME DAN LIBERALISME ISLAM  
DI INDONESIA**

**Makalah**

**Dipresentasikan Pada Seminar Staf Pengajar MKU  
Universitas Negeri Padang  
Tanggal 14 Maret 2006**



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG

DITERIMA TGL. : 13-11-2007

SUMBER HARGA : Hcl

POLEKSI : R1

NO. INVENTARIS : 230/Hcl/2007 - mk(1)

KLASIFIKASI : 297.095 98 Zim:1

**OLEH :**

**DRA. ZAINURNI ZEIN M.AG**  
NIP. 130 613 087

**FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG ( UNP )  
TAHUN 2006**

## **MEMBEDAH KEBERADAAN PERKEMBANGAN PLURALISME DAN LIBERALISME ISLAM DI INDONESIA**

### **A. PENDAHULUAN**

Di antara *issue* yang mendapat perhatian cukup besar dan dominan sepanjang zaman adalah *issue* keberagamaan atau pluralitas agama dan liberalisme yang terjaring dalam satu lembaga yaitu jaringan Islam liberal. *issue* ini merupakan fenomena yang hadir di tengah keanekaragaman klaim kebenaran absolut antar agama yang saling berseberangan. Setiap agama mengklaim dirinya yang paling benar dan yang lain sesat semua. Hal ini juga berlaku pada sekte atau aliran dalam agama yang sama, seperti yang terjadi antara Protestan dan Katolik dalam agama Kristen, antara Mahayana dan Hinayana atau Tharava dalam agama Budha, dan juga antar kelompok Islam yang beragam. Realitas tersebut telah mengantarkan kepada diskursus yang semakin luas dan amat kompleks. Sementara itu, dalam konteks ke-Indonesia-an yang mana unsur pembentuknya adalah memang multi-agama, multi-budaya, multi-etnis, multi-ras, dan sebagainya. Sistem dan ideologi pluralisme tampak sangat di elu-elukan.

Lahirnya era Reformasi pada tahun 1998, yang juga ditandai dengan maraknya konflik berdarah antara agama di beberapa kawasan di Indonesia, khususnya antara Kristen dan Islam di Maluku dan Sulawesi Tengah, telah membuat diskursus pluralisme agama di Indonesia semakin populer dan mendapatkan pengakuan dan dukungan, baik moral maupun politis, yang lebih besar sebelumnya dari diberbagai kalangan dan level masyarakat Indonesia.

Apalagi pada era ini kekuatan dan kepentingan global, khususnya Amerika Serikat, turut "bermain" dengan leluasa di belakang wacana ini baik secara langsung atau lewat kepanjangan tangan-tangannya di Indonesia.

Maka, dalam makalah ini penulis mencoba "Membedah Keberadaan Perkembangan Pluralisme dan Liberalisme Islam di Indonesia".

## **B. Definisi Pluralisme dan Liberalisme**

### **1. Pluralisme**

Istilah "pluralisme agama" masih sering disalahpahami atau mengandung pengertian yang kabur, meskipun teknologi ini begitu populer dan tampak disambut begitu hangat secara universal. Hal ini dapat dilihat dari semakin menjamurnya kajian Internasional, khususnya setelah Konsili Vatikan II. Sungguh sangat mengejutkan, ternyata tidak banyak, bahkan langka, yang mencoba mendefinisikan pluralisme agama itu. Seakan wacana pluralisme agama sudah disepakati secara konsensus dan final, dan untuk itu *taken for granted*. Karena pengaruhnya yang luas, istilah ini memerlukan pendefinisian yang jelas dan tegas baik dari segi literalnya maupun dari segi konteks dimana ia banyak digunakan ( Anis Malik, 2005,11) khususnya dalam makalah ini.

Secara etimologis, pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa Arab diterjemahkan "*alta'uddudiyah al-diniyah*" dan dalam bahasa Inggris "*religious pluralism*". Oleh karena istilah pluralisme agama ini berasal dari bahasa Inggris, maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut. *Pluralism* berarti "jama" atau lebih dari satu. Dalam *Kamus Bahasa Inggris* mempunyai tiga

pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik yang bersifat gereja maupun non kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Sedangkan *ketiga*, pengertian sosio-politism adalah suatu sistem yang mengakui konsistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai yang tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut ( Anis Malik,2005,12 ). Ketiga pengertian tersebut sebenarnya bisa disederhanakan dalam satu makna, yaitu koeksistensinya (kondisi hidup bersama) berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.

Sementara itu, definisi agama dalam wacana pemikiran Barat lebih banyak mengundang perdebatan dan polemik yang tak berkesudahan, baik di bidang ilmu filsafat agama, teologi, sosiologi, antropologi, maupun di bidang ilmu perbandingan agama sendiri. Sehingga sangat sulit, bahkan hampir bisa dikatakan mustahil, untuk mendapatkan definisi agama yang dapat diterima dan disepakati semua kalangan. Dan saking sulitnya, sampai-sampai sebagian pemikir berpendapat bahwa agama adalah kata-kata yang tidak mungkin didefinisikan ( E.C.D.D.Dwick,1953,1).

Untuk mendefinisikan agama, Dr. Muhammad Abdullah Darraz, agama dapat didefinisikan dari dua kata: *Pertama*, sebagai keadaan psikologis, yakni

religiusitas; dengan demikian, agama adalah kepercayaan atau iman kepada Zat yang bersifat ketuhanan yang patut ditaati dan disembah. *Kedua*, sebagai hakikat eksternal, bahwa agama adalah seperangkat panduan teoritis yang mengajarkan konsepsi ketuhanan dan seperangkat aturan praktis yang mengatur aspek ritualnya ( Muhammad Abdullah Daraz, 1953,49 ).

Bila dikaji lebih mendalam, pada hakikatnya kedua aspek agama menurut Muhammad `Abdullah Darraz di atas saling menyempurnakan dan melengkapi. Maka dari uraian di atas, agama adalah yang mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte, maupun berbagai jenis ideologi modern dimana terdapat seperangkat panduan teoritis yang mengajarkan konsepsi ketuhanan dan aturan praktis yang mengatur aspek ritualnya.

Jika “pluralisme” dirangkai dengan “agama” sebagai predikatnya, maka berdasarkan pemahaman tersebut di atas bisa dikatakan bahwa “pluralisme agama” adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama. Namun, dari semua konteks dimana “pluralisme agama” sering digunakan dalam studi-studi dan wacana-wacana sosio-ilmiah pada era modern ini, istilah ini telah menemukan definisi dirinya yang sangat berbeda dengan yang dimiliki semula. Jhon Hick misalnya, menegaskan bahwa : sejatinya semua agama adalah merupakan “*manifestasi-manifestasi*” dari realitas yang satu”( Anis Malik,2005,15).

Dengan demikian, semua agama sama dan tidak ada yang lebih baik dari yang lain. Ternyata pemahaman seperti yang di atas, inilah justru yang semakin

populer dan bahkan diterima di kalangan para ahli dari berbagai disiplin ilmu dan pemikiran berbeda, hingga menjadi sebuah fenomena baru dalam dunia pemikiran manusia yang berbeda dengan apa yang sudah dikenali secara umum ( Anis Malik, 2005,16). Yang unik dalam fenomena ini adalah bahwa pemikiran "persamaan" agama ini, tidak saja dalam memandang eksistensi riil agama-agama, namun juga dalam memandang aspek esensi dan ajarannya (syariat), sehingga dengan demikian diharapkan akan tercipta suatu kehidupan bersama antar agama yang harmonis, penuh toleransi, saling menghargai (*mutual respect*) atau apa yang ditampilkan oleh pluralis sebagai "pluralisme agama".

## **2. Liberalisme**

Mulanya paham liberalisme dilahirkan dan dikembangkan di Eropa untuk membebaskan manusia dari penindasan manusia lainnya. Kemudian dikembangkan menjadi paham yang memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada manusia, termasuk untuk mendustai ajaran agamanya.

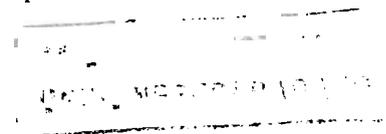
Liberalisme secara etimologi berasal dari bahasa Latin "*Liber*", yang artinya bebas atau merdeka. Hingga akhir abad ke-18 Masehi, istilah ini masih terkait dengan konsep manusia merdeka sejak lahir, ataupun setelah dibebaskan dari perbudakan ( Achmad Satori,2005,5). Liberalisme adalah satu paket dengan ideologi kapitalisme. Liberalisme sendiri lahir dari masyarakat sakit Eropa pada abad Kegelapan. Belenggu dominasi para raja yang mengatasnamakan Tuhan mengancam perkembangan, sains dan teknologi. Raja pun berkolaborasi dengan para agamawan untuk menindas rakyat. Solusinya, belenggu ini harus dihilangkan

dengan memberikan manusia kebebasan, sebeb bebasnya (Ari Redaksi,2005,83).

Dalam perspektif filsafat, liberalisme berarti sistem atau aliran yang menjunjung tinggi kebebasan dan kemerdekaan individual dan memberikan perlindungan dari segala bentuk penindasan. Lawan aliran ini adalah absolutisme kekuasaan, despotisme atau aliran otoriter. Liberalisme dalam bidang ekonomi adalah aliran yang memberikan kepada individu secara bebas untuk melakukan aktivitas ekonomi tanpa ada infiltrasi negara dalam kehidupan ekonomi. Di antara pendukung aliran ini adalah Adam Smit pada abad XVIII. Aliran ini adalah lawan dari aliran sosialisme dan komunisme.

Dalam bidang sosial, liberalisme bisa berarti banyak, tergantung subjeknya. Bagi kaum wanita, misalnya ia berarti emansipasi, penyetaraan gender, pupusnya kontrol sosial terhadap individu dan runtuhnya nilai-nilai kekeluargaan. Membiarkan wanita untuk menentukan nasibnya sendiri dan tidak boleh seorang pun boleh memaksanya untuk hamil dan melahirkan ( Ahmad Satori,2005,20 ).

Tapi menurut Lewis, liberalisme Islam, dalam manifestasinya yang mutakhir adalah merupakan bagian dari liberalisme global. Liberalisme di sini diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi kebebasan individu, terutama dari negara. Dengan menjunjung tinggi asas kebebasan individu ini, maka setiap warga negara memiliki hak-hak asasi manusia di segala bidang kehidupan, politik, ekonomi, sosial dan kultural. Hak asasi manusia ini harus dilindungi dan diperjuangkan di negara-negara yang kurang memahami hak-hak asasi manusia. Kebebasan dan hak-hak asasi manusia ini adalah merupakan fondasi dari



demokrasi, karena asas-asas itu setiap warga negara diberi hak pilih dan dipilih. Juga setiap warga negara berhak terhadap kebutuhan keamanan (*freedom from fear*) dan kebebasan berpendapat dan kebebasan beragama (*freedom of spech and expresion*), yang semuanya ini dijamin dalam UUD 1945. Namun di dunia Islam, nilai kebebasan itu merupakan gejala baru yang sedang diperjuangkan, terutama oleh kelompok Islam liberal di Indonesia dan di dunia Islam pada umumnya.

Jika nilai-nilai kebebasan itu diharamkan oleh MUI, maka Islam itu bertentangan dengan asas kebebasan. Dalam menolak asas kebebasan ini, sering kali makna kebebasan disalahartikan, artinya, "bebas sebeb-as-basnya yang tanpa batas", yang sebenarnya bukan kebebasan tetapi anarki. Pada hal kebebasan justru bukan anarki (M.Dawam Raharjo,2006,). Dari bidang-bidang kehidupan itu; liberalisme kemudian menulari agama. Dalam perspektif ini, liberalisme bermakna kebebasan menganut meyakini dan mengamalkan apa saja sesuai kecenderungan, kehendak dan selera masing-masing dan menjadikan agama sebagai urusan individu. *Amar ma'ruf* dan *nahi munkari* dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan liberalisme.

### **Sejarah Perkembangan Pluralisme dan Liberalisme**

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut Pencerahan (*Enlighten ment*) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern, yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan

pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Di tengah hiruk pikuknya pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah suatu paham yang dikenal dengan "Liberalisme", yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme (Anis Malik,2005,16).

Oleh karena paham "liberalisme" pada awalnya muncul sebagai mazhab sosial politis, maka wacana pluralisme yang lahir dari rahimnya, termasuk gagasan pluralisme agama, juga lebih kental dari nuansa dan aroma politik. Maka tidaklah aneh jika gagasan pluralisme agama itu sendiri muncul dan hadir dalam kekuasaan "pluralisme politik" yang merupakan produk "liberalisme politik". Muhammad Legenhausen, seorang pemikir Muslim kontemporer, juga berpendapat bahwa munculnya paham "liberalisme politik" di Eropa pada abad ke-18, sebagian besar didorong oleh kondisi masyarakat yang carut-marut akibat memuncaknya sikap-sikap intoleran dan konflik-konflik etnis dan sektarian yang pada akhirnya menyeret kepada pertumpahan darah antar ras, sekte dan mazhab pada masa reformasi keagamaan. Jelas, paham "liberalisme" tidak lebih merupakan respons politis terhadap kondisi sosial masyarakat Kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte, kelompok dan mazhab. Namun kondisi pluralistik semacam ini hanyalah terbatas pada masyarakat Kristen Eropa untuk sekian lama, baru kemudian pada abad ke-20 berkembang hingga mencakup komunitas-komunitas lain di dunia (Anis Malik,2005,17).

Meskipun hembusan angin pluralisme telah mulai mewarnai pemikiran Eropa pada saat itu, namun belum secara kuat mengakar dalam kultur masyarakatnya. Liberalisme berkembang tidak hanya dikalangan Protestan saja, namun juga menyebar dikalangan Katolik. Para tokoh Kristen liberalisme seperti Benjamin Constant menginginkan agar pola hubungan antara institusi gereja, pemerintah dan masyarakat ditinjau kembali dan diatur lagi. Mereka juga dituntut untuk melakukan reformasi terhadap doktrin-doktrin," dan disiplin yang dibuat oleh pihak gereja Katolik di Roma sesuai dengan semangat zaman yang terus berubah, agar sesuai dengan prinsip-prinsip liberal ( Anis Malik,2005,17).

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa gagasan pluralisme agama sebenarnya merupakan upaya peletakan landasan teoritis dalam teologi Kristen untuk berorientasi secara toleran dengan agama lain. Pada dataran ini, gagasan pluralisme agama bisa dilihat sebagai salah satu elemen gerakan reformasi pemikiran agama atau liberalisasi agama yang dilancarkan oleh.

Meskipun kedua masa mempunyai penyebab utama yaitu sebagai dampak pergesekan dan dialog serta konflik-konflik yang terjadi antara kepercayaan Hindu dan agama-agama "pendatang" yang lain yang masuk ke India. Pada masa pra-modern, pergesekan tersebut telah berakhir dengan munculnya agama baru "Sikhisme" yang merupakan perpaduan antara Hindu dan Islam, sedangkan pada masa India Modern pergesekan antar agama tersebut telah mencetuskan gagasan pluralisme agama yang lebih berhasrat Hindu.

Kemudian juga terdapat perbedaan mendasar antara pemikiran pluralisme agama yang dicetuskan oleh teolog-teolog India dengan apa yang dicetuskan Barat, khususnya Eropa. Gagasan pluralisme agama India lebih mempunyai akar teologisnya; karena kerangka dasarnya tetap bersumber dari ajaran Kitab Suci Hindu, seperti saling dimiliki kebenaran oleh jalan yang mengantarkan kepada Tuhan. Gagasan pluralisme agama India lebih merupakan perspektif baru yang muncul dalam wacana teologis, sementara di Barat gagasan ini lebih merupakan produk filsafat atheisme modern yang muncul pada masa pencerahan Eropa.

Sementara itu, dalam diskursus pemikiran Islam, pluralisme agama masih merupakan hal baru dan tidak mempunyai akar ideologis atau bahkan teologis yang kuat. Gagasan pluralisme agama yang muncul lebih merupakan perspektif baru yang ditimbulkan oleh proses penetrasi kultural Barat Modern dalam dunia Islam. Pendapat ini diperkuat oleh realitas bahwa gagasan pluralisme agama dalam wacana pemikiran Islam, baru muncul pada masa-masa pasca perang dunia kedua, yaitu ketika mulai terbuka kesempatan besar bagi generasi muda Muslim untuk mengenyam pendidikan di universitas-universitas Barat sehingga mereka bisa berkenalan dan bergesekan dengan langsung dengan budaya Barat (Ahmad Satori, 2005, 21).

Kemudian di lain pihak gagasan pluralisme agama menembus dan menyusup ke wacana pemikiran Islam melalui karya-karya pemikir-pemikiran mistik Barat Muslim seperti Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjof Schuon (Isa Nuruddin Ahad). Karya-karya mereka ini sangat sarat dengan

---

pemikiran dan gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh kembangnya wacana pluralisme agama di kalangan Islam.

Sejak peradaban Barat menguasai dunia, kaum Muslimin di seluruh dunia Islam sudah menghadapi masalah sukalirisasi dan kemudian juga liberalisme Islam dan pluralisme agama. Dua peradaban itu - Barat dan Islam – memiliki perbedaan yang asasi dari segi pandangan hidup. Peradaban Islam yang merupakan ramuan dari ajaran Kristen, filsafat Yunani dan tradisi Romawi memang bertentangan secara mendasar dengan pandangan hidup Islam. Karena itu, akan selalu terjadi "konfrontasi" antara Islam dan Barat sebagai tantangan terhadap pandangan hidup mereka.

Naquib al-Attas menekankan, bahwa dalam melihat ancaman Islam, Barat tidak bersikap pasif, tetapi sangat aktif memerangi Islam dalam berbagai bidang.

Dalam sebuah risalahnya kepada kaum Muslimin, al-Attas menyatakan :

"Syahdan, maka sesungguhnya tiada heran bagi kita jikalau agama Kristen Barat dan orang Barat yang menjelmakan kebudayaan Barat itu, dalam serang balasnya terhadap agama dan orang Islam, akan senantiasa menganggap Islam sebagai bandingnya; sebagai tandingan, sebagai taranya, sebagai sekutunya yang tinggal dalam usaha mereka untuk mencapai kedaulatan duniawi. Dan kita tahu bahwa tiadalah dapat Islam itu bertolak ansur dalam menghadapi serangan kebudayaan Barat, justru sehingga kebudayaan Barat itu tentulah menganggap Islam sebagai seterusnya yang mutlak dan kesejahteraannya hanya akan dapat terjamin dalam kemenangannya dalam pertandingan mati-matian ulama Islam, sebab selagi Islam belum dapat dihancurkan olehnya, maka ia akan terus berusaha dan memenuhi Islam dengan tidak berhenti mengganyang dan menggugat kedaulatan serta paham dasar-dasar yang dikempakannya" (Muhammad Naquib al-Attas,2001,16).

Sejarah juga mencatat, bagaimana peradaban Islam di Spanyol yang sangat agung dan sudah bertahan selama 800 tahun dapat dihancurkan oleh kaum Kristen dan akhirnya kaum Muslimin dimusnahkan dari bumi Spanyol. S. M. Imamuddin

menyebutkan beberapa faktor penyebab kehancuran peradaban Islam di Spanyol, adalah adanya perpecahan dan kecemburuan antar suku. Bahkan ada beberapa penguasa Muslim di Spanyol, seperti Ma'mun dari Toledo dan Dinasti Nasrid, mendapat kekuasaan dengan bantuan kekuatan Kristen untuk menghancurkan kekuatan Muslim lainnya. Sejarah jatuhnya Palestina ke tangan zionis Yahudi juga boleh dijadikan pelajaran bagi kaum Muslimin.

### **Perkembangan Pluralisme dan Liberalisme di Indonesia**

Diskhusus tentang Islam dan pluralisme merupakan tema yang paling banyak mendapatkan sorotan dari sejumlah cendekiawan muslim pada dekade 1980-an. Pentingnya tema ini nampaknya tidak dapat dipisahkan dari kondisi objektif bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai tingkat kemajemukan tinggi secara fisik (negara kedaulatan) maupun dari segi sosial budaya. Secara fisik kepulauan Nusantara berdiri tidak kurang dari 13.000 pulau besar kecil, dihuni maupun tidak dihuni. Selain itu Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, adat istiadat dan bahkan agama yang juga menunjukkan heterogenitas sosial-budaya. Sekalipun agama Islam agama terbesar di Indonesia, namun ia mengenal perbedaan intensitas pemahaman dan pelaksanaan yang berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya.

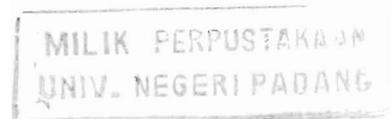
Secara historis-sosiologis, Indonesia berkembang menjadi wadah bagi masyarakat yang hidup dalam berbagai budaya dan agama. Dalam masyarakat dengan segala kemajemukan tersebut menjadikan kemungkinan timbulnya konflik seringkali muncul. Dalam situasi demikianlah agama seringkali memunculkan dirinya sebagai faktor konflikktual dalam masyarakat, tidak mengherankan apabila

konflik yang muncul dalam masyarakat, sering kali berawal dari masalah keagamaan. Kasus bentrokan antara komunitas agama Hindu dan komunitas Muslim di India yang banyak menelan korban manusia, menjadi bahan pelajaran yang penting untuk melihat perspektif keberagaman di Indonesia yang hidup dalam wacana sosiologi yang pluralistik.

Untuk mencari pemecahan atas segala sikap desktruktif ini, banyak tawaran teori maupun praktis dikemukakan oleh mereka yang peduli terhadap kerukunan antar umat beragama. Antara lain, yang paling keras gemanya, adalah upaya untuk menciptakan suasana dialog antar umat beragama. Sudah saatnya umat beragama meninggalkan era menolong untuk beranjak kepada era dialog, meminjam istilah Leonard Swidler, pendiri *Journal Ecymenical Studies*, dan Profesor Pemikiran Katolik di Universitas Temple.

Menurut Nurcholish Madjid, dalam hal ini masalah toleransi dan pluralisme menjadi sangat penting. Akan sulit bagi pelaku-pelaku dialog antar agama untuk mencapai saling pengertian dan respek apabila salah satu pihak tidak bersikap toleran. Karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Namun dialog yang disusul oleh toleransi tanpa sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya Kerukunan antar umat beragama yang langgeng.

Untuk melakukan upaya dialog, perlu dikemukakan secara garis besar pengertian konsep pluralisme dapat disimpulkan sebagai berikut : *Pertama*, pluralisme tidak menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan



tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. *Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitalisme. Kosmopolitalisme menunjuk suatu realita dimana aneka ragam agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Misalnya kota New York. Kota ini adalah kota kosmopolitan. Di kota ini terdapat orang Yahudi, Kristen, Muslim, Hindu, Budha, bahkan orang-orang tanpa agama sekalipun. Seakan penduduk dunia berada di kota ini. Namun interaktif antar penduduk ini, khususnya di bidang agama, sangat minim walaupun ada. *Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut "kebenaran" atau "nilai" ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagai contoh, "kepercayaan/ kebenaran" yang diyakini oleh bangsa Eropa bahwa "Columbus menemukan Amerika" adalah sama benarnya dengan "kepercayaan/kebenaran" penduduk asli benua tersebut yang menyatakan bahwa "Columbus mencaplok Amerika".

Sebagai konsekuensi dari paham relativisme agama, doktrin agama apapun harus dinyatakan benar. Atau tegasnya "semua agama adalah sama", karena kebenaran agama-agama walaupun berbeda-beda dan bertentangan satu dengan yang lainnya, tetap harus diterima. Untuk itu seorang relativis tidak akan mengenal, apabila menerima, suatu kebenaran yang universal yang berlaku untuk semua dan sepanjang masa. *Keempat*, pluralisme agama bukanlah senkretisme,

yakni menciptakan agama baru yang memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian dari integral dari agama baru tersebut.

Pengakuan terhadap pluralisme agama dalam sebuah komunitas sosial menjanjikan kedepankannya prinsip inklusitas (keterbukaan), suatu prinsip yang mengutamakan akomodasi dan bukan konflik di antara mereka. Sebab pada dasarnya masing-masing agama mempunyai berbagai klaim kebenaran yang ingin ditegakkan terus, sedangkan realitas masyarakat yang ada terbukti heterogen secara kultural dan religius. Oleh karena itu, inklusivitas menjadi penting sebagai jalan menuju tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang bisa memperkaya usaha manusia dalam mencari kesejahteraan spiritual dan moral.

Kalau di Barat gagasan pluralisme agama lahir karena trauma masyarakat Barat terhadap doktrin gereja, maka sangatlah aneh jika kemudian umat Islam ikut mengusung gagasan ini dan mencari-cari akarnya dari teologi Islam. Banyak yang tidak menyadari bahwa penyebaran pluralisme agama di tengah Muslim lebih merupakan bagian dari upaya Barat mengglobalkan nilai-nilainya dan problem-problem internalnya demi menegakkan hegemoninya. Di Indonesia, paham ini disebarkan ke tengah masyarakat Islam bukan dari wacana strategis, tetapi dari realitas sosial. Realitas sosial bangsa Indonesia yang plural (majemuk) dijadikan alasan bagi perlunya gagasan pluralisme agama diterima dalam Islam.

Berikut ini berbagai ungkapan tentang pluralisme agama sebagaimana disampaikan para pendukung dan penyebarannya di Indonesia. Dalam catatan hariannya tertanggal 16 September 1969, yang dibukukan dengan judul

pergolakan *pemikiran Islam : Catatan Harian Ahmad Wahib*, Ahmad Wahib menulis :

Dalam gereja mereka, Tuhan adalah pengasih dan sumber segala kasih. Sedang di Masjid atau Langgar-langgar, dalam ucapan dai-dai kita, Tuhan tidak lebih mulia dari hantu-hantu yang menakutkan dengan neraka di tangan kanannya dan pecat api di tangan kirinya ... Kami saling menghormati dalam dialog karena sama-sama penganut pluralisme ... Aku tidak tahu apakah Tuhan sampai hati memasukkan dua orang bapakku ke dalam api neraka. Semoga tidak".

Gagasan penyamaan agama, oleh sebagian kalangan kemudian dipopulerkan dengan istilah pluralisme agama yang dikembangkan sampai ke level operasional kehidupan sosial seperti penghalalan perkawinan antara agama, dan sebagainya. Dengan gagasan pluralisme agama itu, maka tidak boleh ada *truth claim* bahwa hanya satu agama saja yang benar. Dengan gagasan ini, maka masing-masing mempunyai metode, jalan atau bentuk untuk mencapai "Tuhan". Sama halnya dengan ide *Transcendent Unity of Religion* yang dikembangkan oleh Frithjof Schuon, berpendapat, bahwa semua agama esensinya dianggap sama saja, sebab agama-agama itu didasarkan pada sumber yang sama, Yang Mutlak. Semua agama adalah jalan untuk mencapai yang Mutlak.

Tanpa banyak mendapat perhatian para tokoh Muslim, diam-diam paham pluralisme agama disebarkan secara aktif ke tengah umat. Paham ini menyusup jauh ke jantung-jantung lembaga pendidikan umat, sehingga dapat

disaksikan para respons negatif terhadap fatwa MUI yang diberikan sejumlah kalangan akademisi dari kalangan perguruan tinggi Islam.

Para penyokong paham ini mempromosikan gagasan teologi pluralis. Salah satu penyebab aktif paham ini adalah Budhy Munawar – Rahman dalam bukunya *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, menyimpulkan, "Karenanya yang diperlukan sekarang ini dalam penghayatan masalah pluralisme antar agama, yakni pandangan bahwa siapapun yang beriman – tanpa harus melihat agamanya apa – adalah sama dihadapan Allah. Karena, Tuhan kita semua adalah Tuhan Yang Satu."

Tokoh pluralis lain, Ulil Abshar-Abdalla dalam artikelnya yang berjudul *Menyegarkan Kembali pemahaman Islam*, mengatakan :

"Dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk, saya menyatakan, semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu, jalan panjang menuju Yang Maha Benar. Semua agama, dengan demikian adalah benar, dengan variasi, tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religiusitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama; yaitu keluarga pecinta jalan menuju kebenaran, yang tidak pernah ada ujungnya..." Larangan kawin beda agama, dalam hal ini antara perempuan Islam dengan laki-laki non-Muslim sudah tidak relevan lagi" (Ulil Abshar Abdalla, 2002).

Jadi inilah contoh-contoh pemikiran pluralisme agama yang dikembangkan di Indonesia. Paham semacam itu jelas menolak kebenaran eksklusif akidah Islam, dan mempersamakan Islam dengan semua agama. Paham seperti ini meremehkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengkritik kepercayaan agama lain yang di nilai Islam telah menyimpang seperti kepercayaan kaum Kristen bahwa "Allah mempunyai anak". Pada hal al-Qur'an memandang serius

penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Nasrani dalam pemahaman konsep Islam mereka. Dalam QS. Maryam : 90-91.

"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menda'wakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak". Ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa perbedaan dan keragaman bangsa-bangsa syariat, falsafah hidup memang dikehendaki oleh Allah SWT. seperti yang tercantum dalam QS. Hud: 118-119 dan al-Maidah: 48, bahkan sampai beberapa ulama tafsir menyatakan bahwa "perbedaan" dan "keragaman" ini adalah sebagai "alasan penciptaan". Ini yang pertama, lalu kedua, ayat-ayat al-Qur'an yang mengabarkan bahwa Allah Swt. telah mengutus serangkaian Nabi dan Rasul kepada manusia sepanjang zaman, bahkan dalam beberapa kasus kepada salah satu kaum (Bani Israel) dengan membawa aqidah yang benar dan agama yang suci. Jika memang tidak ada perbedaan yang hakiki antara agama-agama tentu saja pengutusan itu tidak ada artinya atau sia-sia, dan ini adalah hal yang mustahil bagi Allah SWT. *Ketiga*, ayat-ayat al-Qur'an yang didalamnya Allah Swt. memerintahkan Rasulullah Saw. untuk mengajak ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dan para penyembah berhala agar semua masuk Islam. Begitu juga terdapat dalam sunnah, bahwa Rasulullah Saw. telah mengutus beberapa utusan dengan membawa surat beliau kepada para raja dan pemimpin disekitar Jazirah Arabia, yang isinya adalah mengajak mereka masuk Islam. Semua itu menunjukkan adanya perbedaan yang substansial antara Islam dan agama-agama lain. *Keempat*, ayat-ayat dalam surat al-Kafirun, dimana Allah Swt. memerintahkan Nabi-Nya untuk cuci tangan dari agama orang kafir dan

musyrik Quraisy. Kalau tidak ada perbedaan yang hakiki tentu Rasulullah Saw. tidak mungkin diperintahkan seperti itu. *Kelima*, ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan saling lempar klaim kebenaran (*truth claim*) antara Yahudi dan Nasrani, bahkan klaim-klaim, tersebut hanyalah angan-angan kosong, dan bahwa yang haq hanyalah Islam. Jadi, jelas ada perbedaan yang hakiki dan mendasar antara ketiga agama ini.

### **Menyoal Pemikiran Islam Liberal di Indonesia**

Wacana liberalisme di Indonesia, telah masuk sejak abad ke 19 melalui tiga haji. Demikian ungkap Luthfi Asyasyaukani, aktivis jaringan-jaringan Islam liberal. Tiga haji yang dimaksud adalah Haji Miskin dari Pandai Sikat, Haji Abdul Rahman asal Piobang, dan Haji Muhammad Arif asal Sumanik. Mereka adalah pemuda asal tanah Minang yang belajar di Timur Tengah. Diceritakan Luthfi, bahwa sepulangnya dari Mekkah, tiga haji ini banyak membawa gagasan Wahabi yang kala itu sangat berpengaruh di Mekkah. Meski mendapat perlawanan dari kaum adat, gerakan pembaharuan yang dibawa oleh alumni Mekkah ini berpengaruh luas di kalangan anak-anak muda. Inilah sebabnya pada paruh kedua abad 19, Ahmad Khatib, putra salah seorang Padri, mengikuti tiga jejak haji di atas untuk melanjutkan pendidikannya di Mekkah.

Meski tidak secara langsung menggunakan istilah liberalisme, gagasan ketiga haji ini sudah mulai mengarah pada gagasan pembaharuan. Menurut Luthfi, Islam liberalisme di Indonesia baru mulai berkembang pada tahun 1980-an oleh tokoh dan sumber rujukan komunitas liberal, Nurcholis Madjid

alias Cak Nur. Meskipun Cak Nur tidak pernah menggunakan istilah Islam liberal untuk mengembangkan gagasan pemikiran Islamnya, tapi ia tidak menentang ide-ide Islam Liberal.

Istilah Pemikiran Islam Liberal telah mendapatkan popularitas di kalangan masyarakat Islam terpelajar di Indonesia, termasuk orang-orang yang berpendapat kontroversi terhadapnya yang justru sanggahan-sanggahan kontravesi itu menjadi ikan gratis. Islam Liberal adalah gerakan pemikiran yang ingin membangun (kesan) sebagai yang maju, dinamis, progresif, tidak kolot dan tidak konservatif. Di Indonesia, Islam liberal menjadi semacam "merek dagang" dan "pemelajar" muda yang giat dalam Jaringan Islam Liberal (JIL). JIL bukanlah organisasi yang dibangun dengan logika struktural, melainkan lebih dari sebagai forum lalu lintas pemikiran yang mengupas tema-tema progresif, semisal emansipasi, kesederajatan, egalitarisme dan prinsip-prinsip yang lain, yang mengedepankan di dalam konteks kemodernan.

Di dalam konteks perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, Greg Borton menyebutkan bahwa peran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid sangat sentral dalam gerakan kaum neo-modernis pada akhir era 1960-an dan awal 1970-an. Gerakan ini mendapat sebutan berbagai nama, seperti "Pembaruan Pemikiran Islam", "Akomodasionis", "Substansialis", "Progresif", "Liberal". Greg Borton menjelaskan beberapa prinsip gagasan Islam Liberal :

- (a) Pentingnya konstekstualisasi ijtihad
- (b) Komitmen terhadap rasionalitas dan pembaruan
- (c) Penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama-agama

(d) Pemisahan agama dari partai politik dan adanya posisi nonsektarian negara

Menurut Barton, ada empat tokoh Islam Liberal di Indonesia, yaitu Abdurrahman Wahid, Ntucholis Madjid, Ahmad Wahib dan Djohan Efendi. Sebenarnya bukan Islam sebagai agama yang liberal, tetapi orang-orang yang memahami Islam dengan pemikiran yang liberal menjadikan hasil peraturannya juga liberal. Pemikiran liberal itu nampaknya dikontroversikan sebagai perimbangan pemahaman Islam yang eksklusif.

Dinamika pemikiran Islam liberal di Indonesia sejak disosialisasikan secara terang-terangan oleh JIL dalam berbagai forum diskusi, terutama di dunia maya lewat mailing-list [islamliberal@yahogroups.com](mailto:islamliberal@yahogroups.com), ;selain menyebarkan gagasannya lewat website [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com), dan dukungan yang memadai dari pers, menunjukkan bahwa Islam Liberal makin diminati. Sekurang-kurangnya pada wacana dan relatif menarik bagi kalangan muda Muslim yang tengah mencari alternatif baru di dalam ber-Islam.

Tokoh-tokoh Islam Liberal di Indonesia kemudian menjadikan sekularisasi sebagai program penting gerakan liberalisasi Islam. Koordinator JIL, Ulil Abshar-Abdalla, menyatakan : Islam Liberal bisa menerima bentuk negara sekuler .... sebab, negara sekuler bisa menampung energi kesalehan dan energi kemaksiatan sekaligus. Aktivitas Islam Liberalnya, Dr. Denny JA, juga menulis : "Sudah saatnya komunitas Islam Liberal di Indonesia mengembangkan sebuah teologi tersendiri yang sah secara substansi dan metodologi, yaitu Teologi Islam Liberal. Ini sebuah filsafat keagamaan yang

bersandar pada teks dan tradisi Islam sendiri, yang memberi pembenaran pada sebuah kultur liberal. Dalam politik, teologi ini menjadi Teologi Negara Sekuler (TNS), yakni sebuah filsafat keagamaan, yang menggaji dari teks dan tradisi Islam, yang paralel atau membenarkan perlunya sebuah negara yang sekuler sekaligus demokratis.

Jadi, perjuangan kelompok Islam Liberal di Indonesia secara jelas hendak membentuk negara sekuler. Mereka sudah menyatakan secara terbuka dengan mendapat dukungan kuat dari tokoh-tokoh Islam di Indonesia. Sebab, dulunya yang mengembangkan paham sekuler bukanlah dari kelompok-kelompok dan organisasi Islam, tetapi dari kelompok sekuler atau kebangsaan.

Paham gerakan Islam Liberal bukan hanya memperjuangkan negara sekuler dan menolak syariat Islam, tetapi mereka juga sudah menyanggah aqidah Islam. Sebagai contoh, kelompok liberal Islam sering mengatakan bahwa Islam bukanlah satu-satunya agama yang benar, semua agama adalah sama. Mencermati fenomena sekularisasi-liberalisasi di Indonesia seperti itu, boleh dikatakan bahwa negara dengan jumlah Muslim terbesar di dunia ini sedang mengalami proses penghancuran aqidah secara besar-besaran. Seperti Ahmad Wahib memiliki pandangan yang sangat jauh mengenai pemahaman Islam sebagai pesan murni dari Tuhan. Wahib sama sekali tidak mengidentifikasikan al-Qur'an sebagai Islam, tetapi hanya salah satu saja dari bentuk-bentuk Islam. al-Qur'an hanyalah sebagai bingkai yang memberikan arti Islam secara spesifik, parsial dan kondisional. Maka secara tegas Wahib memisahkan antara pesan universal Islam dengan suatu budaya setempat (budaya Arab), dan al-Qur'an adalah produk budaya Arab.

Berkembangnya sekularisasi-liberalisasi di dunia Islam seharusnya disikapi sebagai "ancaman" bagi umat Islam. Sebab, sejatinya, inilah cara efektif menghancurkan Islam. Di saat sakularisasi-liberalisasi Islam terjadi, misi Kristen di dunia Islam terus berjalan. Menurut penulis, ketegangan ditimbulkan karena pemikiran tidak memahami bahwa pemikiran lama itu baik sesuai dengan zamannya, pemikiran baru sebenarnya boleh saja tetapi harus dengan cara yang benar dan metode yang sesuai dengan syari'ah, bukan hanya metode liberal.

### **Pluralisme dan Liberalisme : Tinjauan Analisis Fatwa MUI**

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) hasil Munas VII tahun 2005 merupakan titik balik penting dalam perdebatan wacana seputar Islam dan hubungan antar agama di Indonesia. Dari 11 fatwa yang dikeluarkan, ada empat fatwa yang menyangkut hubungan Islam. dan agama lain: Doa Bersama, Perkawinan Beda Agama, Kewarisan Beda Agama, dan Pluralisme Agama. MUI menjustifikasi keharaman atau larangan terhadap empat sikap dan pemikiran tersebut. "Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang cara berpikir atau nalar MUI, maka dalam hal ini akan dicantumkan satu contoh fatwa MUI tentang larangan mengikuti paham pluralisme agama.

Seperti yang diketahui, pada 29 Juli 2005, MUI menetapkan fatwa, bahwa paham sekularisme, pluralisme dan liberalisme agama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam dan haram bagi umat Islam memeluknya. Berbagai komentar sudah muncul terhadap fatwa tersebut. Bagi sebagian kalangan, fatwa MUI tentang "Sipilis" (sekularisme, pluralisme dan liberalisme) tampaknya dilihat bagaikan "bom" di siang bolong yang berpotensi meluluhkan

proyek Islam Liberal yang sedang dirancang selama sepuluh tahun dengan dana nyaris tak terbatas. Bisa dipahami, jika fatwa ini disikapi dengan keras dan dalam beberapa hal, tampak sangat emosional. Salah satu yang banyak disoal adalah pendefinisian MUI tentang ketiga hal itu. MUI mendefinisikan Pluralisme Agama sebagai berikut : "Pluralisme adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif, oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga".

Definisi MUI ini banyak diserang, Dawam Raharjo malah menyatakan, MUI yang sesat dan salah mendefinisikan pluralisme agama. Kepada Pers di Jakarta (31/7/2005) Rektor Universitas Islam Negeri Jakarta, Prof. Azyumardi Azra juga menyatakan, dalam proses penyusunan fatwa, MUI seharusnya tidak sekedar mencari pertimbangan berdasarkan kajian fiqh. "Persoalan masyarakat modern sangat kompleks. Sudah seharusnya MUI mencari masukan dan pertimbangan lain, misalnya dari pakar politik, sosiolog dan keilmuan lainnya. Fatwa dikeluarkan dengan mempertimbangkan sisi budaya, agama dan lain-lain dalam konteks kebangsaan", ujarnya. Azyumardi juga menyayangkan sikap MUI yang mendefinisikan sendiri beberapa istilah, seperti liberalisme dan pluralisme. Dia pun mengingatkan, bahwa fatwa MUI tidak mengikat secara hukum dan tidak dapat dijadikan hukum positif karena Indonesia bukan negara berdasarkan asas Islam."

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

Ada juga yang menuduh MUI keliru, mereka telah menetapkan haramnya suatu paham, pada hal ijhtihad itu hanya *afal* (perbuatan) bukan untuk pemikiran. Bagaimana menghukumi satu pemikiran ? dan ada juga yang mengusulkan uji kelayakan dan kepatuhan bagi MUI. Orang-orang yang masuk ke lembaga itu harus benar-benar diseleksi dan sesuai dengan keinginan publik.

Karena merupakan salah satu pilar ajaran agama Islam Liberal, maka pembelaan terhadap pluralisme agama berlangsung sangat kuat. Menurut penulis, jika dicermati, definisi MUI tentang pluralisme agama sangat tepat dengan realitas pemikiran yang dikembangkan kaum pluralis di Indonesia. Dan penulis pikir untuk kedepannya, pekerjaan yang lebih serius dalam melawan penyebaran paham pluralisme agama, liberalisme dan sekularisme adalah dengan menyiapkan sebanyak mungkin cendikiawan dan ulama Islam yang mampuni dan mendirikan kampus Islam yang baik dan berkualitas tinggi. Sebab, inti dari semua masalah ini adalah masalah kekeliruan cara berpikir, kerancuan konsep ilmu dan pertentangan hidup mati antara *al-Haq* dan *al-Bathil*.

Tanpa mengurangi hormat penulis kepada "niat abik" para penggagas ulama pluralisme agama beserta upaya-upaya keras mereka untuk mewujudkannya, yakni terwujudnya suatu kedamaian global yang berkeadilan di atas bumi, satu hal yang harus ditegaskan telah semakin menjauh dari tujuan yang dicanangkan, bahkan mengambil arah yang berlawanan secara diametral dengan tujuan tersebut. Di samping itu, kedamaian yang diharapkan dari teori-

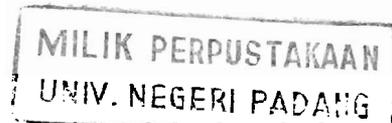
teori ini, jika memang terwujud, adalah tak lebih dari sekedar kedamaian formalitas dan semua yang tak berlangsung lama. Oleh karena itu, gagasan pluralisme agama ini tidak hanya dijadikan cara penyelesaian problem-problem atau konflik keagamaan, karena wataknya yang eksklusif dan merasa benar sendiri.

Teori yang mungkin masih dapat dipertimbangkan dalam rangka menjawab persoalan fenomena keagamaan agama hanyalah "inklusivisme". Dan jika diteliti dari berbagai tulisan yang disebarakan kaum Islam Liberal di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa pokok-pokok ajaran Islam Liberal ini, yaitu :

1. Menghancurkan aqidah dengan menyebarkan paham pluralisme agama
2. Meruntuhkan bangunan syariat Islam dengan program "konstekstualisasi ijtihad"
3. Membongkar konsep al-Qur'an sebagai wahyu Allah
4. Mendukung kerusakan akhlak, dengan berpegang pada paham liberalisme dan relativisme moral.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, Asjumuni, *Memahami Makna Tekstual, Kontekstual dan Liberal : Koreksi Pemahaman Atas Loncatan Pemikiran*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, t.th.
- Abshar, Ulil-Abdalla. *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*, dalam tulisannya di *Harian Kompas* Pada tanggal 18-11-2002
- al-Attas, Syekh Muhammad Naquib, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001
- Anwar, Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, Jakarta : PARAMADINA, 1995
- Asyasyaukani, Luthfi, *Fit and Proper Test Buat Mui*, tanggal 8-08-2005, <http://islamlib.com>
- Asyasyaukani, Luthfi, *IVujah Liberal Islam di Indonesia*, Jakarta : JIL, 2002
- Cholil, Suhadi, *Mencari Jalan Ketiga Antara Konservatisme dan Liberalisme Islam*, dalam [wiw.laksamana.net/read](http://wiw.laksamana.net/read).
- Darraz, Muhammad 'Abdullah, *Al-Din : Buhuth : Muhahhidah liberalisme-liberalisme Dirasat al-Adyan*, Cairo: 1471 H/1952 M), h. 49-50
- Dwick, E. C. D. D., *The Christian Attitude to Other Religions*, Camhridge : Cambridge University Press, 1953
- el-Barorah, Umdoh, *Adakah Liberalisme Islam di Indonesia*, <http://islamlib.com/id>, tanggal 11-02-2006
- Fanani, Ahmad Fuad, *Islam, Pluralisme dan Kemerdekaan Beragama*, [www.laksamana.net/read](http://www.laksamana.net/read). Tanggal 12-09-2005
- Husaini, Adian dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, Jakarta : Gema Insani Press, 2002
- Husaini, Adian, *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, Surabaya: Risalah Gusti, 2005
- Legenhausen, Muhammad, *Islam and Religious Pluralism*, dalam *al-Tauhid*, Vol. 14, No.3, 1997



- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta : PARAMADINA, 1992
- Mu'jam Falsafi*, Kairo : Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, t.th.
- Munawar, Budhy - Rachman, *Islam Pluralis : Wacana Keseturuan Kaum Beriman*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, Cet. I
- “Pluralism” dalam *The Shorter Oxford English Dictionary on Historil Principles*, revised and edited by C. T. Onions Oxford: The Clarendon, Press, 1933
- Raharjo, M. Dawam, Liberalisme, Sekularisme dan Pluralisme, [www.icrp-online.org/lwmview](http://www.icrp-online.org/lwmview). 13 Februari 2006
- Satori, Achmad, *Asal Mula liberalisme*, Hidayatullah edisi 05/XVIII September 2005
- Satori, Ahmad, *Melacak Kekacauan Berpikir Fluralis*, Hidayatullah edisi 06/XVII Oktober 2005M/ 1946 H
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1997
- Tabroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik; Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan*, Yogyakarta : Sipress, 1994
- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005, Cet. 1